

Prodi Ekonomi
Syariah

Ekobis: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah

Journal homepage: <http://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/ekobis>Volume 9, No. 1
Januari-Juni 2025
Halaman: 43-55

Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Return on Asset (ROA)* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating

*Fitri Naila Hidayah*¹, *Andriani Samsuri*²

UIN Sunan Ampel Surabaya

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Submit 24 Februari 2025

Revisi 21 Maret 2025

Diterima 24 Maret 2025

Kata Kunci:

ROA, Pembiayaan, Ukuran Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of *ijarah*, *mudharabah*, and *rahn* financing on ROA and make company size a moderating variable partially and simultaneously. The research method used in this research is quantitative method using secondary data in the form of monthly financial statements of KSPPS BMT XXXX for the period 2019-2023 and the samples used totaled 60 samples. The data analysis technique used is Moderated Regression Analysis (MRA). The results showed that partially *ijarah* financing has a positive effect on ROA, while *mudharabah* financing, and *rahn* have no positive effect on ROA. Simultaneously, *ijarah*, *mudharabah*, and *rahn* financing affect ROA. Then related to the moderating role of company size shows that, partially, company size is able to strengthen the effect of *ijarah* financing on ROA, but company size is not able to strengthen the effect of *mudharabah* and *rahn* financing on ROA. Simultaneously, company size is able to strengthen the effect of *ijarah*, *mudharabah* and *rahn* financing on ROA.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* terhadap ROA dan menjadikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderating secara parsial dan secara simultan. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni metode kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan bulanan KSPPS BMT XXXX periode 2019-2023 dan sampel yang digunakan berjumlah 60 sampel. Adapun teknik analisis data yang digunakan yakni *Moderated Regression Analysis (MRA)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan *ijarah* berpengaruh positif terhadap ROA, sementara pembiayaan *mudharabah*, dan *rahn* tidak berpengaruh positif terhadap ROA. Secara simultan, pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* berpengaruh terhadap ROA. Kemudian terkait peran moderasi ukuran perusahaan menunjukkan bahwa, secara parsial ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *ijarah* terhadap ROA, namun ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *mudharabah*, dan *rahn* terhadap ROA. Secara simultan ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *ijarah*, *mudharabah* dan *rahn* terhadap ROA.

Cara Mengutip:

Hidayah, Fitri Nayla. & Samsuri, Andriani. (2025). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Return on Asset (ROA) dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating, *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Syariah*, 9 (1), 43-55.

1. PENDAHULUAN

Saat ini pemahaman mengenai syariat Islam bagi sebagian besar kaum muslim di Indonesia telah masuk ke segala aspek kehidupan, termasuk pada sektor ekonomi. Menurut data Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pada akhir tahun 2023 telah terdapat 21 bank syariah di Indonesia dengan asetnya mencapai Rp 579,9 triliun dan diikuti dengan perkembangan lembaga keuangan syariah yang semakin meningkat jumlahnya (Faadilah & Ilham, 2024). Meskipun perbankan syariah berperan penting dalam pembangunan negara, namun peran lembaga keuangan syariah di dalamnya tidak dapat dipisahkan. Sebab, kontribusi lembaga keuangan syariah sangat penting dalam menjangkau wilayah-wilayah yang belum dapat diakses oleh Bank (Nungcahyani & Wahyudi, 2024).

Salah satu bentuk lembaga keuangan syariah yakni Baitul Maal Wa Tamwil. Lembaga ini hadir dengan tujuan untuk menciptakan jalan keluar kepada masyarakat, terutama mereka yang berada di garis ekonomi menengah ke bawah. Berbeda dengan lembaga keuangan lain yang cenderung fokus pada pembiayaan konsumtif, BMT juga mampu menyediakan pembiayaan produktif berupa modal bagi usaha mikro kecil. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas mereka agar

* Corresponding author:

E-mail address: ftmailaa@gmail.com

dapat mengembangkan usahanya secara mandiri dan berkelanjutan. Selain itu BMT dapat dijadikan sebagai sarana pemberdayaan ekonomi umat dan pendorong pertumbuhan ekonomi secara lebih adil dan merata (Naqiyah & Triana, 2021).

Adapun BMT akan dijadikan objek pada penelitian ini yakni KSPPS BMT XXXX yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto. BMT ini menjalankan dua fungsi utamanya yaitu mencakup lembaga sosial (maal) dan lembaga usaha (tamwil). Dalam peran sosialnya (maal), BMT ini menyalurkan dananya untuk zakat, beasiswa pendidikan, anak-anak yatim, dan dhuafa. Sementara dalam peran usahanya (tawmil), BMT ini menyalurkan produk pembiayaannya kepada masyarakat untuk pengembangan usaha ataupun kebutuhan konsumtif mereka. Lokasi BMT ini cukup strategis, yakni terletak di kawasan industri dan dekat dengan pasar. Sehingga hal ini memudahkan aksesibilitas bagi para anggotanya.

Hingga saat ini KSPPS BMT XXXX terus mengalami perkembangan. Hal ini dibuktikan dengan pendirian satu cabang baru yang juga diikuti dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Pada tahun 2019 total aset yang dimiliki sebesar Rp 2,9 miliar. Lalu pada 2020 asetnya bertambah menjadi Rp 3,2 miliar. Selanjutnya pada tahun 2021 asetnya mengalami kenaikan lagi menjadi Rp 3,4 miliar. Kemudian pada tahun 2022 asetnya mencapai Rp 3,6 miliar. Lalu puncaknya pada tahun 2023 asetnya mencapai Rp 4,09 miliar. Pada tahun 2023 juga terdapat inovasi produk pembiayaan baru dan menjadikan pembiayaan tersebut paling banyak diminati. Hal ini mengindikasikan bahwa BMT mampu beradaptasi dengan kebutuhan pasar dan memiliki kemampuan untuk terus berkembang.

Tingkat kesehatan BMT dapat diketahui melalui profitabilitasnya. Dalam menganalisis tingkat profitabilitasnya, rasio *Return On Asset* (ROA) dapat digunakan sebagai parameter utama. Rasio ini mampu menggambarkan kondisi kinerja keuangan yang menggambarkan sejauh mana kontribusi aset yang dimiliki terhadap perolehan laba. Rasio ini juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan efektivitas pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan. Salah satu bentuk pengelolaan aset yang paling dominan di BMT yakni pembiayaan, karena pembiayaan dapat menimbulkan peningkatan keuntungan yang dapat berdampak pula pada peningkatan ROA (Nungcahyani & Wahyudi, 2024). Sehingga secara teori, antara pembiayaan dengan ROA terdapat korelasi yang positif (Istiqomawati, Baskoro, & Haque, 2022).

Produk pembiayaan pada KSPPS BMT XXXX terdiri dari pembiayaan *murabahah*, *ijarah*, *mudharabah*, *rahn* dan *qardh*. Akan tetapi pembiayaan yang akan diuji pada penelitian ini yakni meliputi pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn*. Pembiayaan ini dipilih karena berdasarkan laporan keuangan selama periode 2019-2023, pendapatan yang diperoleh dari ketiga pembiayaan tersebut memiliki kontribusi cukup besar pada laba dan termasuk pembiayaan yang paling berpotensi untuk meningkatkan keuntungan BMT yang dapat berdampak baik terhadap ROA. Berdasarkan laporan keuangan KSPPS BMT XXXX periode 2019-2023 data pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, *rahn*, dan ROA yakni dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah*, *Rahn* dan ROA KSPPS BMT XXXX Periode 2019-2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
<i>Ijarah</i>	398.388.000	394.167.200	281.135.500	300.357.000	15.263.000
<i>Mudharabah</i>	1.033.692.500	1.274.644.900	1.229.982.200	737.175.400	42.529.500
<i>Rahn</i>	789.048.500	630.469.500	504.352.500	1.424.003.000	304.600.500
ROA	5,82%	4,84%	4,61%	5,29%	5,01%

(Sumber: Data diolah, 2025)

Pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa ketiga jenis pembiayaan tersebut berfluktuasi selama periode tersebut dan ROAnya juga berfluktuasi. Dari data tersebut terdapat *gap* yang tidak sesuai dengan teori yang ada. Menurut Istiqomawati et al (2022), secara teori seharusnya pembiayaan berkorelasi positif dengan ROA, yakni apabila pembiayaan meningkat maka ROA meningkat dan apabila pembiayaan menurun ROA juga menurun. Akan tetapi jika dilihat pembiayaan *mudharabah* pada tahun 2020 mengalami peningkatan, sementara ROA nya menurun. Kemudian pada tahun 2022 pembiayaan *mudharabah* menurun, sedangkan ROAnya meningkat. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* justru berkorelasi negatif.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai pengaruh pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* terhadap ROA. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktaviani & Mustikawati (2020), yang menemukan bahwa ROA dipengaruhi oleh pembiayaan *ijarah* dengan arah positif. Kemudian penelitian oleh Bahri (2022) menunjukkan bahwa ROA dipengaruhi oleh pembiayaan *mudharabah* secara positif. Selanjutnya, penelitian oleh El Husna (2022) menyimpulkan bahwa pembiayaan *rahn* secara positif mempengaruhi ROA. Lalu penelitian oleh Nungcahyani & Wahyudi (2024) menunjukkan bahwa pembiayaan *mudharabah* tidak mampu mempengaruhi ROA, sementara pembiayaan *ijarah* mampu mempengaruhi ROA dengan arah negatif.

Peningkatan atau penurunan ROA tentunya juga tidak terlepas dari peran ukuran perusahaan. Perannya dapat ditinjau dari bagaimana perusahaan mengelola aset yang dimilikinya. Total aset yang semakin besar dapat menimbulkan keleluasaan manajemen dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Salah satu kegiatan operasional pada BMT yakni pembiayaan. Jadi, semakin besar aset BMT, maka semakin besar pula pembiayaan yang diberikan dan berpotensi meningkatkan keuntungan serta ROA yang dihasilkan. Dengan demikian ukuran perusahaan berperan penting dalam meningkatkan ROA (Sari, 2022). Adapun data ukuran Perusahaan pada KSPPS BMT XXXX ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Ukuran Perusahaan KSPPS BMT XXXX

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Ukuran Perusahaan	21,81	21,90	21,96	22,03	22,13
ROA (%)	5,82%	4,84%	4,61%	5,29%	5,01%

(Sumber: Data diolah, 2025)

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa ukuran perusahaan selalu meningkat setiap tahunnya, tetapi ROAnya fluktuatif. Penelitian ini menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi dan peneliti menduga bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pembiayaan terhadap ROA. Adapun riset sebelumnya yang menggunakan variabel moderasi ukuran perusahaan bagi pembiayaan, yakni riset Sarno (2020) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi hubungan antara pembiayaan *mudharabah* dengan ROA. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Saputri & Arinta (2022) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara pembiayaan *murabahah* dengan ROA.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan beberapa penelitian terdahulu dan hasilnya bervariasi. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu penelitian terdahulu yang meneliti mengenai variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bagi pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* terhadap ROA masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji ulang mengenai pengaruh moderasi ukuran perusahaan dan ingin mempertegas temuan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bagi pembiayaan *ijarah* dan *rahn* sebagai bentuk kebaruan pada penelitian ini.

2. TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Menurut Hasibuan (2014) kinerja keuangan didefinisikan sebagai suatu analisis yang menilai tingkat keberhasilan suatu perusahaan apakah telah menjalankan operasinya sesuai dengan standar pelaksanaan keuangan yang berlaku. Analisis ini penting untuk dilakukan karena dapat digunakan untuk memastikan penggunaan sumber daya keuangan perusahaan dikelola dengan efektif, efisien, dan sesuai dengan standar yang ada (Yunita, 2018). Kemudian menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah prestasi ataupun hasil yang diperoleh manajemen perusahaan dalam mengelola asetnya secara efisien selama periode waktu tertentu. Sehingga kinerja keuangan ini sangatlah penting bagi perusahaan untuk mengetahui dan menganalisis sampai mana tingkat keberhasilan yang dicapai sesuai dengan aktivitas keuangan yang telah dilakukan (Susanti, Mikial, Andriyani, & Ferdinansyah, 2022).

Indikator kinerja keuangan dapat diukur melalui rasio-rasio keuangan yang dapat mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan sumber dayanya. Rasio-rasio tersebut antara lain yakni (Romadhoni, 2020):

- Non Performing Finance* (NPF), rasio ini mengacu pada kondisi dimana terjadi penurunan kualitas pembiayaan yang biasa disebut dengan pembiayaan bermasalah.
- Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan indikator kinerja keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan, khususnya lembaga keuangan untuk mengembalikan dana yang diambil sebagai sumber likuiditas.
- Return On Asset* (ROA) adalah rasio imbal hasil dari penggunaan total aset.
- Return On Equity* (ROE), rasio ini berfungsi untuk menghitung perbandingan laba setelah pajak dan modal yang dimiliki perusahaan.
- Net Interest Margin* (NIM) yakni rasio yang mengukur selisih antara pendapatan bunga yang dihasilkan bank dari pemberian kredit dengan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman, seperti pada deposito.
- Biaya Operasional terhadap Pembiayaan Operasional (BOPO) merupakan rasio yang dapat memaparkan seberapa baik bank melaksanakan kegiatan operasionalnya.
- Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah salah satu parameter yang biasa digunakan untuk mengukur kecukupan modal.

Pembiayaan

Menurut (Nasution, 2018), pembiayaan merupakan tindakan pemberian bantuan keuangan untuk mendukung perencanaan investasi maupun pengembangan usaha antara pihak satu dengan pihak lainnya. Dalam arti luas, pembiayaan mengacu pada penyediaan dana yang diberikan untuk memperkuat investasi terencana yang dilakukan oleh individu maupun beberapa pihak. Pembiayaan identik dengan kepercayaan (*trust*). Dalam hal ini berarti lembaga keuangan syariah menunjukkan kepercayaannya

kepada individu maupun badan usaha dalam memenuhi tujuannya dengan menyediakan dana dan mengelolanya secara adil, akurat, dan saling menguntungkan (Nurnasrina & Putra, 2018).

Indikator pembiayaan menurut Kasmir (2016) dalam (Sukma, 2022) meliputi:

- a. Kesepakatan, yakni perjanjian oleh kedua belah pihak dengan penandatanganan hak dan kewajiban.
- b. Kepercayaan, yakni keyakinan bahwa dana yang telah disalurkan akan kembali sepenuhnya di masa yang akan datang.
- c. Risiko, yakni risiko yang terjadi baik yang disengaja maupun tidak akan menjadi tanggung jawab bank.
- d. Jangka waktu, yakni masa pengembalian yang diberikan kepada nasabah sesuai yang telah disepakati.
- e. Balas jasa, yakni penentuan bagi hasil sesuai dengan prinsip syariah.

Pembiayaan *Ijarah*

Pembiayaan *ijarah* adalah bentuk aktivitas muamalah yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan pokok manusia, seperti kontrak sewa menyewa, penjualan jasa, dan lain-lain (Al Hadi, 2017). *Ijarah* juga merupakan pengambilan manfaat terhadap suatu benda. Pada pembiayaan ini bendanya tetap utuh dan tidak ada pengurangan sedikit pun, jadi dalam konteks sewa menyewa pemilik barang tetap memiliki kepemilikan dan yang dialihkan hanya manfaatnya (Yazid, 2023). Pembiayaan *ijarah* merupakan salah satu bentuk pembiayaan yang diberikan oleh BMT kepada masyarakat dalam bentuk barang atau jasa untuk di sewa. Dalam skema ini, BMT memperoleh keuntungan dari pembayaran sewa nasabah. Adapun indikator yang digunakan yakni jumlah pembiayaan *ijarah* yang diberikan oleh BMT dan dicatat dalam laporan keuangan bulanan selama periode laporan pada sisi aktiva di bagian pembiayaan yang diberikan dengan satuan jutaan rupiah.

Pembiayaan *Mudharabah*

Definisi *mudharabah*, secara terminologi berarti pemberian sejumlah uang kepada nasabah yang digunakan sebagai modal usaha. Jika memperoleh keuntungan maka pelaku usaha dan pemilik modal membagi keuntungannya. Jika timbul kerugian maka pemilik modal akan bertanggung jawab atas beban kerugian tersebut, kecuali kerugian tersebut diakibatkan oleh kelalaian pelaku usaha. *Mudharabah* juga merupakan suatu akad kerjasama antara *mudharib* dan *shahibul maal* untuk melakukan suatu usaha secara bersama-sama, dimana shahibul maal berperan sebagai pemberi modal dan *mudharib* bertanggung jawab atas pengelolaan usaha (Mustofa, 2018). Pembiayaan *mudharabah* merupakan sejumlah dana yang diberikan oleh BMT untuk masyarakat agar BMT memperoleh keuntungan bagi hasil. Adapun indikator yang digunakan yakni jumlah pembiayaan *mudharabah* yang diberikan oleh BMT dan dicatat dalam laporan keuangan bulanan selama periode laporan pada sisi aktiva di bagian pembiayaan yang diberikan dengan satuan jutaan rupiah.

Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2010) ukuran perusahaan ialah suatu kapasitas mengenai seberapa besar ukuran perusahaan yang ditentukan oleh total pendapatan, total aset, total penjualan, beban pajak, dan faktor lainnya (Guspendri & Candra, 2020). Sementara definisi ukuran perusahaan menurut Hartono (2013) adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dihitung dengan rumus logaritma total aset (Putri & Indrarini, 2023). Adapun indikator yang dijadikan perhitungan ukuran perusahaan yakni (Fitria & Irkhami, 2021):

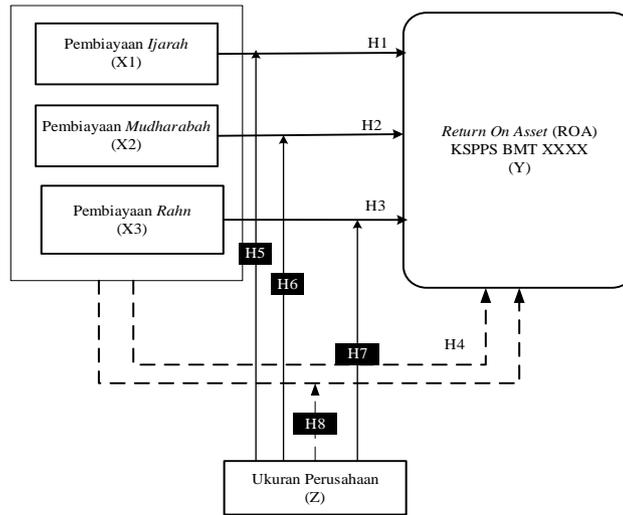
$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Return On Asset

Return On Asset (ROA) merupakan rasio keuangan yang memiliki peran yang cukup krusial dalam menilai tingkat kinerja perusahaan khususnya lembaga keuangan syariah. ROA menggambarkan seberapa efisien lembaga keuangan menggunakan aset untuk menghasilkan labanya. Lembaga keuangan syariah dianggap berkinerja baik ketika nilai ROA mereka lebih tinggi karena hal ini menunjukkan bahwa mereka dapat memanfaatkan aset mereka secara maksimal (Sutrisno, 2018). Adapun rumus perhitungan *Return On Asset* yakni sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 1. Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

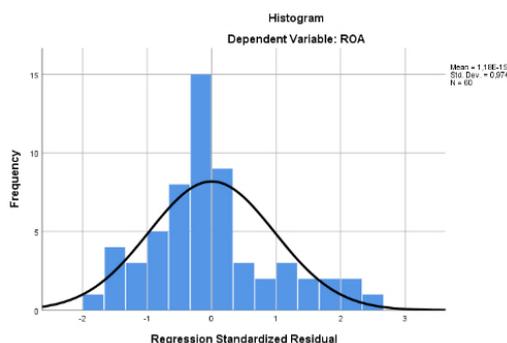
Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni kuantitatif, yang mana datanya dianalisis melalui prosedur statistik dengan fokus utama untuk menguji hipotesis-hipotesis yang telah ditentukan (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di KSPPS BMT XXXX, yang berlokasi di Kabupaten Mojokerto. Adapun objek penelitian disebut sebagai KSPPS BMT XXXX, karena lembaga tersebut tidak berkenan disebutkan namanya terkait dengan kredibilitas perusahaan, sehingga peneliti menghormati keputusan tersebut. Jenis data pada penelitian ini yakni data sekunder terkait variabel penelitian berupa pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, *rahn*, ROA, dan ukuran perusahaan. Sementara sumber datanya berupa laporan keuangan bulanan KSPPS BMT XXXX selama rentang waktu 2019-2023 yang diperoleh langsung dari BMT tersebut. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik jenuh sampling, yakni dengan melibatkan setiap anggota populasi sebagai bagian dari sampel (Sugiyono, 2013). Sampel pada penelitian ini berupa laporan keuangan bulanan KSPPS BMT XXXX dalam kurun waktu 5 tahun yakni periode 2019-2023 atau sebanyak 60 bulan. Sementara teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian ini yakni teknik analisis data kuantitatif yang berfokus pada pengolahan data numerik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Adapun analisis data yang dilakukan menggunakan alat bantu IBM SPSS Statistics 26. Teknik analisis datanya meliputi uji asumsi klasik, uji, t (parsial), uji f (simultan), uji koefisien determinasi dan uji *Moderated Regression Analysis* (MRA).

4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah pada penelitian ini datanya telah berdistribusi normal. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan cara pengamatan pada grafik histogram.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas
(Sumber: Data diolah,2025)

Pada Gambar 2 menunjukkan bahwa grafik histogram tersebut memiliki bentuk menyerupai lonceng dengan kecembungan di bagian tengah, sehingga mengindikasikan bahwa data residual telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ialah suatu metode pengujian yang gunanya mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi di antara variabel-variabel bebasnya dalam model regresi. Untuk menentukannya dapat diamati nilai VIF dan nilai tolerance yang dihasilkan.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Ijarah	0,242	4,127
Mudharabah	0,182	5,482
Rahn	0,579	1,728

(Sumber: Data diolah, 2025)

Pada Tabel 3 ditunjukkan bahwa masing-masing variabel independen nilai VIFnya < 10 dan nilai tolerancenya > 0,10, dengan demikian maka kesimpulannya data ini terbebas dari adanya gejala multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokoerlasi merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t- (periode sebelumnya) dan periode t (periode sekarang). Guna menentukan apakah terdapat autokorelasi, atau tidak, dapat diidentifikasi dengan melalui metode uji *Durbin-Watson*.

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
N	K	DL	DU	Durbin-Watson	Kriteria
60	3	1,4797	1,6889	1,992	DU < DW < 4-DU

(Sumber: Data diolah, 2025)

Pada Tabel 4 ditunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* yang diperoleh yakni 1,992. Dengan mengacu pada tingkat signifikansi sebesar 5% atau 0,05, jumlah sampel sebanyak 60 (N) dan jumlah variabel independen 3 (K), maka dapat diketahui nilai DU sebesar 1,6889, sementara nilai 4-DU sebesar 2,3111. Dalam pengujian autokorelasi data dapat dianggap terbebas dari autokorelasi apabila memenuhi kriteria $DU < DW < 4-DU$. Hasil uji penelitian ini menunjukkan bahwa $1,6889 < 1,992 < 2,3111$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terbebas dari gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat ketidaksamaan varian dari residual di seluruh pengamatan dalam model regresi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah uji *Glejser*. Hasil uji *Glejser* tampak pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Ijarah	0,095	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas
Mudharabah	0,817	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas
Rahn	0,278	Terbebas dari gejala heteroskedastisitas

(Sumber: Data diolah, 2025)

Hasil uji *Glejser* pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi yang dihasilkan dari setiap variabel independen > 0,05. Dengan demikian menunjukkan bahwa tidak terdapat indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

Uji T (Parsial)

Analisis menggunakan uji t bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Proses pengujian ini dilakukan dengan cara mengamati nilai signifikansi $\alpha = 0,05$ atau 5% dan membandingkan antara nilai t-hitung dengan nilai t-tabel. Jika hasil pengujiannya diperoleh nilai signifikan < 0,05 dan t-hitung > t-tabel, maka artinya H_a diterima dan H_0 ditolak. Berdasarkan uji t, maka diperoleh hasil:

Tabel 6. Hasil Uji T

Coefficients					
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	5,719	,815		7,016	0,000
Ijarah	5,700E-9	0,000	0,491	2,129	0,038
Mudharabah	-3,423E-9	0,000	-1,040	-3,916	0,000
Rahn	-2,110E-9	0,000	-,530	-3,555	0,001

(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 6 yang menunjukkan hasil uji secara parsial dari masing-masing variabel independen. Variabel pembiayaan *ijarah* berpengaruh positif terhadap ROA, nilai t hitung pada variabel Pembiayaan *Ijarah* lebih besar dari t-tabel (2,129 > 1,67252) dan nilai signifikansinya sebesar 0,038 yakni < alpha 0,05. Pembiayaan *mudharabah* tidak berpengaruh positif terhadap ROA, namun memberi pengaruh negatif. Nilai t hitung pada variabel pembiayaan *mudharabah* diperoleh sebesar 3,916 dengan arah negatif yang berarti lebih besar dari t-tabel (3,916 > 1,67252) dan nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni < alpha 0,05. Pembiayaan *rahn* tidak berpengaruh positif, melainkan memberi pengaruh secara negatif terhadap ROA. Nilai t hitung pada variabel pembiayaan *rahn* sebesar 3,555 dengan arah negatif atau dengan kata lain berarti nilainya lebih besar dibandingkan dengan t-tabel (3,555 > 1,67252) dan nilai signifikansi sebesar 0,001 yakni kurang dari alpha 0,05.

Uji F (Simultan)

Analisis uji f bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh secara simultan atau secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Adapun ketentuan pada uji f menyatakan bahwa apabila nilai f-hitung lebih besar dibandingkan nilai f-tabel atau nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA	
F	Sig.
7,231	0,000

(Sumber: Data diolah, 2025)

Tabel 7 di atas memaparkan bahwa nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 yakni $< 0,05$ dan nilai f -hitung $> f$ -tabel atau $7,231 > 2,77$. Dengan demikian hasil analisis menunjukkan bahwa pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn*, secara simultan mempengaruhi ROA.

Uji Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi (R^2) dilakukan dengan tujuan untuk menilai besarnya pengaruh dari keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary	
R Square	0,279

(Sumber: Data diolah, 2025)

Pada Tabel 8 diperoleh hasil uji koefisien determinasi yakni nilai *R Square* sebesar 0,279 yang artinya pengaruh dari keseluruhan variabel bebas dari penelitian ini yang meliputi Pembiayaan *ijarah*, *Mudharabah*, dan *Rahn* terhadap variabel terikat yakni ROA adalah sebesar 27,9%. Sementara sebesar 72,1% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji MRA Secara Parsial

Tabel 9. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Secara Parsial

Coefficients					
Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Constant)	-43,826	43,065		-1,018	0,313
Ukuran Perusahaan	2,242	1,949	0,170	1,150	0,255
X1*Z	3,159E-10	0,000	0,594	2,383	0,021
X2*Z	-1,556E-10	0,000	-1,034	-3,912	0,000
X3*Z	-9,410E-11	0,000	-0,520	-3,493	0,001

(Sumber: Data diolah, 2025)

Hasil uji MRA pada Tabel 9, masing-masing variabel yang dimoderasi ukuran perusahaan menunjukkan hasil bahwa Ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *ijarah* terhadap ROA. Nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,021 yang artinya nilai tersebut $< \alpha 0,05$ atau $0,021 < 0,05$ dan nilai t hitungnya menunjukkan arah positif. Ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi tidak mampu memperkuat pengaruh variabel pembiayaan *mudharabah* terhadap ROA, melainkan mampu memperlemah. Nilai signifikansi yang diperoleh yakni 0,000 atau dapat dikatakan bahwa nilai tersebut $< \alpha 0,05$ ($0,000 < 0,05$) dan nilai t hitungnya menunjukkan arah negatif. Ukuran perusahaan sebagai pemoderasi tidak mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *rahn* terhadap ROA. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan angka 0,001, artinya nilai tersebut $< \alpha 0,05$ ($0,001 < 0,05$) dan nilai t hitungnya menunjukkan arah negatif.

Uji MRA Secara Simultan

Tabel 10. Hasil Uji Moderated Regression Analysis (MRA) Secara Simultan

ANOVA	
F	Sig.
5,720	0,001

(Sumber: Data diolah, 2025)

Hasil uji yang disajikan pada Tabel 10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti nilainya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan mampu memoderasi pengaruh Pembiayaan *ijarah*, *Mudharabah*, dan *Rahn* secara simultan terhadap ROA (Y).

Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Moderasi

Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi dengan Variabel Moderasi

Model Summary	
<i>R Square</i>	0,294

(Sumber: Data diolah, 2025)

Berdasarkan Tabel 11 dapat dilihat bahwa uji koefisien determinasi setelah adanya variabel moderasi diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,294, artinya pengaruh dari variabel Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah*, dan *Rahn* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan terhadap ROA adalah sebesar 29,4%. Adapun sisanya 70,6% dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah*, dan *Rahn* Secara Parsial Terhadap ROA

Pertama, hasil uji menunjukkan bahwa pembiayaan *ijarah* memberikan pengaruh positif terhadap ROA KSPPS BMT XXXX. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan *ijarah* dapat berkontribusi pada peningkatan ROA dan setiap penurunan pembiayaan *ijarah* juga dapat berpengaruh terhadap penurunan ROA. Temuan ini juga menegaskan peran pembiayaan *ijarah* sebagai salah satu faktor yang mendukung kinerja keuangan BMT. Pembiayaan *ijarah* dapat berpengaruh positif terhadap ROA dapat disebabkan oleh keberhasilan manajemen dalam mengelola pembiayaan *ijarah* dengan baik, sehingga pada pembiayaan ini tidak terjadi banyak tunggakan dan aliran pendapatannya juga stabil. Selain itu, pembiayaan *ijarah* juga memungkinkan BMT untuk mengelola asetnya secara lebih efisien karena tidak memerlukan pemindahan kepemilikan, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan nilai dari aset tersebut yang pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap peningkatan laba dan ROA yang dihasilkan.

Temuan pada riset ini selaras dengan riset yang dilakukan oleh Hartati et al (2021) dan Oktaviani & Mustikawati (2020) yang menyimpulkan bahwa pembiayaan *ijarah* mampu memberikan pengaruh positif terhadap ROA yang artinya kenaikan pembiayaan *ijarah* akan berdampak pada kenaikan ROA. Hal ini disebabkan oleh pembiayaan *ijarah* banyak diminati dan jumlah pembiayaan bermasalah pada pembiayaan ini selalu berkurang setiap tahunnya.

Kedua, hasil uji menyatakan bahwa pembiayaan *mudharabah* tidak memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Namun memberikan pengaruh negatif. Hal ini mencerminkan bahwa setiap peningkatan pembiayaan *mudharabah* akan berdampak pada menurunnya ROA yang dihasilkan. Begitupun sebaliknya, apabila pembiayaan *mudharabah* menurun maka ROA yang dihasilkan justru akan mengalami peningkatan. Pengaruh negatif pembiayaan *mudharabah* terhadap ROA KSPPS BMT XXXX dapat terjadi karena penyaluran pembiayaan *mudharabah* yang semakin besar tidak diperkuat dengan pengelolaan yang optimal, seperti kurang tepatnya analisis pihak BMT terhadap usaha nasabah dan kurangnya monitoring pihak BMT terhadap usaha nasabah, sehingga dapat menyebabkan minimnya laba yang dihasilkan dan berdampak pada penurunan ROA. Penyebab lainnya yakni karena adanya penerapan sistem bagi hasil pada pembiayaan *mudharabah* yang menimbulkan ketidakpastian pendapatan bagi BMT, karena pendapatan BMT bergantung pada seberapa besar pendapatan yang diperoleh nasabah sebagai pengelola modal. Terlebih lagi jika nasabah mengalami kerugian yang bukan akibat kelalaian mereka, maka secara otomatis BMT akan menanggung beban kerugian tersebut. Akibatnya, laba BMT akan berkurang dan ROA yang dihasilkan menjadi tidak maksimal.

Hasil pada penelitian ini konsisten dengan temuan Sari et al (2022), yang mana hasil temuan tersebut menjelaskan bahwa pembiayaan *mudharabah* berpengaruh negatif terhadap ROA. Selain itu juga didukung oleh penelitian Surya & Riani (2022) yang menemukan bahwa pembiayaan *mudharabah* memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap ROA. Hal ini dapat terjadi karena penyaluran pembiayaan *mudharabah* belum dikelola secara maksimal sehingga belum mampu memaksimalkan ROA.

Ketiga, hasil pengujian menunjukkan bahwa pembiayaan *rahn* tidak memberikan pengaruh positif terhadap ROA. Akan tetapi, temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan *rahn* berpengaruh negatif yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam pembiayaan *rahn* justru menimbulkan penurunan pada ROA KSPPS BMT XXXX. Begitupun sebaliknya, setiap penurunan pembiayaan *rahn* akan menimbulkan peningkatan ROA. Faktor penyebab pembiayaan *rahn* berpengaruh negatif terhadap ROA yakni karena besarnya penyaluran pembiayaan *rahn* tidak diimbangi dengan tingkat pengembalian nasabah yang memadai. Akibatnya, terdapat banyak tunggakan yang dapat meningkatkan beban BMT dan dapat mengurangi laba yang juga

berdampak pada penurunan ROA. Selain itu, juga dapat disebabkan oleh pihak BMT yang kurang selektif dalam menganalisis karakter calon nasabah pembiayaan *rahn* serta kurangnya pengawasan terhadap nasabah sebagai penerima pembiayaan tersebut.

Temuan pada riset ini tidak selaras dengan hasil yang diperoleh pada penelitian El Husna (2022) yang mengungkapkan bahwa ROA dipengaruhi secara positif oleh pembiayaan *rahn*. Namun penelitian ini tidak selaras dengan temuan Aliffah (2021) yang hasilnya menunjukkan bahwa pembiayaan *rahn* berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini diakibatkan oleh nasabah yang lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek mereka, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap tingkat profitabilitas pada saat pengajuan pembiayaan.

Pengaruh Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah*, dan *Rahn* Secara Simultan Terhadap ROA

Sesuai hasil uji secara simultan dapat diketahui bahwa pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* secara bersama-sama dapat memberikan pengaruh terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diperoleh nilai *R square* sebesar 0,279 atau 27,9%. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA hanya sebesar 27,9%. Dengan kata lain, kontribusi dari ketiga variabel tersebut terhadap ROA masih terbatas. Sementara sisanya sebesar 72,1% dapat diterangkan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam variabel penelitian ini. Di antara ketiga pembiayaan tersebut, pembiayaan yang memberikan pengaruh paling dominan terhadap ROA yakni pembiayaan *ijarah* dengan nilai koefisien β sebesar 5,700 yang berarti nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai β pembiayaan *mudharabah* yang sebesar -3,423 dan nilai β pembiayaan *rahn* yang sebesar -2,110.

Penyaluran pembiayaan *ijarah* yang lebih dominan berpengaruh terhadap ROA mengindikasikan bahwa ketika pembiayaan *ijarah* meningkat maka pendapatan sewa dari pembiayaan tersebut akan meningkat yang berimbas pada meningkatnya laba BMT, sehingga BMT perlu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan pembiayaan *ijarah* agar selalu mampu berkontribusi terhadap ROA yang dihasilkan. Kemudian untuk pembiayaan *mudharabah* dan *rahn* yang menunjukkan pengaruh secara negatif terhadap ROA mengindikasikan bahwa tingginya pembiayaan *mudharabah* dan *rahn* yang disalurkan menimbulkan semakin rendahnya ROA yang dihasilkan. Sehingga BMT perlu mengoptimalkan pengelolaan kedua jenis pembiayaan ini agar mampu memberikan pengaruh terhadap ROA.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memperkuat Pengaruh Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah* dan *Rahn* Secara Parsial terhadap ROA KSPPS BMT XXXX

Pertama, hasil pengujian menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh antara pembiayaan *ijarah* terhadap ROA KSPPS BMT XXXX. Temuan tersebut mencerminkan bahwa peningkatan ukuran perusahaan terbukti dapat memperkuat penyaluran pembiayaan *ijarah* dan dapat meningkatkan keuntungan, sehingga dapat berdampak positif terhadap ROA. Hal ini dapat disebabkan oleh manajemen BMT yang telah mengelola asetnya secara optimal untuk pembiayaan *ijarah*. Sebab, semakin besarnya ukuran perusahaan menyebabkan rata-rata penyaluran pembiayaan *ijarah* juga relatif besar sehingga keuntungan yang diperoleh semakin meningkat dan berdampak pada peningkatan ROA. Kondisi yang terjadi pada KSPPS BMT XXXX tentunya juga diimbangi dengan risiko gagal bayar nasabah yang rendah, sehingga menimbulkan aliran pendapatannya stabil bahkan semakin besar dan pembiayaan *ijarah* yang dimoderasi dengan ukuran perusahaan dapat berkontribusi positif terhadap ROA. Dengan demikian, ukuran perusahaan memiliki peran penting dalam memperkuat pengaruh pembiayaan *ijarah* terhadap ROA, karena peningkatan ukuran perusahaan berpotensi untuk meningkatkan kapasitas penyaluran pembiayaan yang berpotensi dapat menghasilkan laba yang lebih besar pula sehingga mampu berdampak pada peningkatan ROA.

Penelitian terkait pengaruh moderasi ukuran perusahaan bagi pembiayaan *ijarah* terhadap ROA masih terbatas. Namun terdapat penelitian-penelitian sebelumnya yang telah meneliti pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA dan menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Penelitian tersebut seperti yang dilakukan oleh Setiadi (2021) dan Pratiwi & Herawati (2022) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi ROA secara positif. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya ukuran perusahaan yang menandakan perputaran uangnya juga semakin besar, sehingga dapat meningkatkan laba yang nantinya akan berdampak pada ROA perusahaan.

Kedua, hasil uji menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memperkuat pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap ROA KSPPS BMT XXXX, melainkan mampu memperlemah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran BMT yang diiringi dengan semakin besarnya penyaluran pembiayaan *mudharabah* tidak menjamin kualitas pembiayaannya selalu

baik, karena justru berdampak negatif terhadap ROA. Beberapa hal yang menyebabkan ukuran perusahaan justru melemahkan pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap ROA yakni karena strategi pengelolaan aset untuk pembiayaan *mudharabah* yang kurang optimal, misalnya dikarenakan minimnya kemampuan pihak BMT dalam menganalisis usaha yang dijalankan nasabah dan kurangnya monitoring terhadap usaha nasabah. Selain itu juga dapat disebabkan ketidaksetaraan informasi antara pihak BMT dengan nasabah, misalnya karena ketidakjujuran nasabah dalam melaporkan keuntungannya. Terlebih lagi pembiayaan ini pendapatannya sangat bergantung pada pendapatan yang diperoleh nasabah sebagai pengelola usaha.

Hasil uji yang ditemukan pada penelitian ini selaras dengan hasil uji pada penelitian Sarno (2020) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan memperlemah pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap ROA. Kondisi ini terjadi karena peningkatan aset perusahaan yang seharusnya mendorong penyaluran pembiayaan *mudharabah* tidak diimbangi dengan pengelolaan aset yang efektif. Akibatnya, aset perbankan yang semakin besar tidak mampu dimanfaatkan secara maksimal untuk mendorong peningkatan total pembiayaan *mudharabah* yang diharapkan mampu menimbulkan profitabilitas meningkat.

Ketiga, hasil uji menunjukkan hasil bahwa variabel ukuran perusahaan tidak dapat memperkuat pengaruh pembiayaan *rahn* terhadap ROA KSPPS BMT XXXX, melainkan memperlemah hubungan di antara keduanya. Hal ini dapat terjadi karena besarnya rata-rata penyaluran pembiayaan *rahn* yang diiringi semakin besarnya ukuran perusahaan tidak diimbangi dengan tingkat pengembalian nasabah yang memadai dan kurangnya manajemen risiko yang efektif terkait potensi gagal bayar nasabah. Dengan demikian, risiko gagal bayar nasabah yang besar dapat menambah beban bagi BMT dan dapat mengurangi laba yang diperoleh, sehingga dapat menurunkan ROA yang dihasilkan.

Penelitian terkait pengaruh moderasi ukuran perusahaan bagi pembiayaan *rahn* terhadap ROA masih jarang dikaji. Akan tetapi terdapat penelitian terdahulu yang telah melakukan riset terkait pengaruh ukuran perusahaan terhadap ROA dan memberikan hasil bahwa ukuran perusahaan dapat memberikan pengaruh dengan arah negatif terhadap ROA. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut seperti penelitian oleh Muttaqin & Qomar (2022) dan Kusumadewi (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi ROA dengan arah negatif. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan perusahaan yang memiliki tingkat utang yang sangat besar, sehingga pertumbuhan ukuran perusahaan justru berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas.

Peran Ukuran Perusahaan dalam Memperkuat Pengaruh Pembiayaan *Ijarah*, *Mudharabah* dan *Rahn* Secara Simultan terhadap ROA KSPPS BMT XXXX

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedelapan menunjukkan bahwa secara simultan, ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* terhadap ROA. Hasil uji koefisien determinasi setelah dimoderasi dengan variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,294 atau 29,4%. Nilai tersebut menggambarkan bahwa pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen (ROA) hanya sebesar 29,4%. Dengan kata lain, kontribusi dari ketiga jenis pembiayaan tersebut dalam memengaruhi ROA masih terbatas dan faktor moderasi ukuran perusahaan tidak sepenuhnya mampu memperkuat hubungan antara pembiayaan dengan ROA. Sementara itu sisanya 70,6% dapat dipengaruhi oleh variabel atau faktor-faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji secara parsial, di antara pembiayaan *ijarah*, *mudharabah*, dan *rahn* yang dimoderasi ukuran perusahaan, yang paling dominan pengaruhnya terhadap ROA yakni pembiayaan *ijarah* yang dimoderasi oleh ukuran perusahaan dengan nilai koefisien β sebesar 3,159 yang artinya nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan nilai β pembiayaan *mudharabah* yang dimoderasi ukuran perusahaan sebesar -1,556 dan nilai β pembiayaan *rahn* yang dimoderasi ukuran perusahaan sebesar -9,410. Pengaruh pembiayaan terhadap ROA yang paling diperkuat oleh variabel moderasi ukuran perusahaan yakni pembiayaan *ijarah*, artinya ketika ukuran perusahaan meningkat, maka pembiayaan *ijarah* meningkat dan pendapatan sewa dari pembiayaan tersebut akan meningkat pula sehingga berdampak pada meningkatnya laba BMT. Sementara ukuran perusahaan justru memperlemah pengaruh pembiayaan *mudharabah* dan *rahn* terhadap ROA. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan aset BMT yang semakin besar belum dilaksanakan secara maksimal, sehingga dapat menyebabkan penurunan ROA yang dihasilkan. Oleh sebab itu BMT perlu lebih mengoptimalkan pengelolaan aset yang untuk pembiayaan *mudharabah* dan *rahn* dengan strategi pengelolaan yang tepat.

5. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil pengujian yang telah dilakukan pada hasil dan pembahasan sebelumnya menunjukkan bahwa secara parsial pembiayaan ijarah berpengaruh positif terhadap ROA. Sementara pembiayaan berpengaruh negatif terhadap ROA. Kemudian secara simultan, pembiayaan ijarah, mudharabah, dan rahn berpengaruh terhadap ROA. Lalu setelah dimoderasi dengan variabel ukuran perusahaan, secara parsial menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan mampu memperkuat pengaruh pembiayaan ijarah terhadap ROA. Sedangkan untuk variabel pembiayaan mudharabah dan rahn, variabel ukuran perusahaan mampu memperlemah pengaruh kedua jenis pembiayaan tersebut terhadap ROA. Secara simultan menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memoderasi pengaruh pembiayaan ijarah, mudharabah, dan rahn terhadap ROA.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dijelaskan, ada beberapa saran untuk KSPPS BMT XXXX. Antara lain yakni lebih mengoptimalkan strategi pengelolaan pembiayaan mudharabah, seperti dengan cara menganalisis karakter calon nasabah dan usahanya, melakukan monitoring dan evaluasi yang lebih ketat terhadap usaha nasabah. Lalu lebih mengoptimalkan strategi pengelolaan pembiayaan rahn, seperti dengan analisis lebih cermat karakter calon nasabah, monitoring dan evaluasi penggunaan dana nasabah lebih ketat, serta menerapkan strategi perbaikan dan penyelamatan pembiayaan rahn bermasalah. Adapun untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel atau faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi ROA KSPPS BMT XXXX selain pembiayaan ijarah, mudharabah, dan rahn, serta menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi bagi jenis pembiayaan yang lainnya maupun variabel yang lain dengan objek penelitian pada lembaga keuangan syariah, karena masih jarang diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hadi, A. A. (2017). *Fikih Muamalah Kontemporer*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Aliffah, E. N. (2021). *Pengaruh Pembiayaan Ar-Rahn, Harga Emas, dan Pendapatan Ujrah terhadap Profitabilitas Pegadaian Syariah di Indonesia Tahun 2017-2019*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Bahri, S. (2022). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, dan Musyarakah terhadap Profitabilitas. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 6(1), 15–27. <https://doi.org/10.46367/jas.v6i1.502>
- El Husna, N. (2022). Pengaruh Pembiayaan Qard, Rahn dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Syari'ah Mandiri Periode 2016-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 4(2), 259–278.
- Faadilah, I., & Ilham, A. (2024). Prospek Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia dalam Era Digital. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 20–29. Retrieved from <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/ummatanwasathan/article/view/5337>
- Fitria, D., & Irkhami, N. (2021). Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas, dan Islamic Social Reporting terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03).
- Guspendri, N., & Candra, R. (2020). Pengaruh Pembiayaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas (ROA) Pada PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk. *Jurnal Pasar Modal Dan Bisnis*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.37194/jpmb.v2i1.36>
- Hartati, D. S., Dailibas, & Mubarakah, I. (2021). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 235–240. <https://doi.org/10.29040/jiei.v7i1.1836>
- Istiqomawati, R., Baskoro, W., & Haque, H. (2022). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, Murabahah dan Ijarah terhadap Profitabilitas Bank Muamalat Indonesia. *Pacioli: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Keuangan*, 2(1), 9–15.
- Kusumadewi, R. N. (2022). Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Sistem Informasi*, 3(2), 244–252.
- Mustofa, I. (2018). *Fiqih Mu'amalah Kontemporer*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Muttaqin, I., & Qomar, M. N. (2022). Pengaruh Risiko Kredit dan Bank Size terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Milik BUMN di Indonesia Sebelum Merger. *Jurnal Baabu Al-Ilmi: Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 12–17. <https://doi.org/10.29300/ba.v7i1.6224>
- Naqiyah, & Triana, N. (2021). *Rekonstruksi BMT Sebagai Lembaga Keuangan Alternatif*. Yogyakarta.
- Nasution, M. L. I. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah*. Medan: FEBI UIN-SU Press.
- Nungcahyani, S., & Wahyudi, A. (2024). Pengaruh Pembiayaan terhadap Profitabilitas (ROA) pada Bank Umum Syariah di Indonesia (2017-2022). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 876–886. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.11748>
- Nurnasrina, & Putra, P. A. (2018). *Manajemen Pembiayaan Bank Syariah* (Nurlaili, Ed.). Pekanbaru: Cahaya Firdaus. <https://doi.org/10.1145/2505515.2507827>

- Oktaviani, D. U., & Mustikawati, I. (2020). Pengaruh Pembiayaan Murabahah, Mudharabah, Musyarakah, dan Ijarah terhadap Profitabilitas di KSPPS BTM Kotagede Periode 2014-2018. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 8(5). Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/profita/article/view/16906>
- Pratiwi, R., & Herawati. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Auditing*, 17(1), 29–38. <https://doi.org/10.37301/jkaa.v17i1.76>
- Putri, M. K., & Indrarini, R. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, NPF, FDR, dan CAR terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Mirai Management*, 8(2), 602–613.
- Romadhoni, N. D. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan PT. BRI Syariah dengan Menggunakan Pendekatan Rasio Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital Tahun 2015-2017*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Saputri, I. W., & Arinta, Y. N. (2022). Pengaruh CAR, NOM dan Pembiayaan Murabahah terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Masharif Al-Syariah: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 7(1), 231–252.
- Sari, K. P. (2022). *Pengaruh CAR, NPF terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2020*.
- Sari, N. P., Faizal, M., & Fadilla. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Indonesia (2018-2022). *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 2(4), 1–9.
- Sarno. (2020). Ukuran Perusahaan sebagai Pemoderasi Pembiayaan Murabahah, Mudharabah dan Musyarakah terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah. *Upajiw Dewantara: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Manajemen Daulat Rakyat*, 4(2), 122–137. <https://doi.org/10.26460/mmud.v4i2.8768>
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sukma, A. T. (2022). *Analisis Sistem Pembiayaan Modal Usaha (Studi pada PT. Bank Aceh Syariah Kantor Cabang Pembantu (KCP) Kota Tapaktuan Aceh Selatan)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Surya, N. G. P., & Riani, W. (2022). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Pembiayaan Musyarakah dan Inflasi terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 2(2), 133–138. <https://doi.org/10.29313/jrieb.vi.1289>
- Susanti, E., Mikial, M., Andriyani, I., & Ferdinansyah, A. (2022). Analisis Kinerja Keuangan Berdasarkan Metode Economic Value Added (EVA) Pada PT. Surya Citra Media. Tbk. *Jurnal Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(S1), 207–220. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10is1.1961>
- Sutrisno. (2018). *Penilaian Kesehatan Bank Syariah: Pendekatan Maqasid Syariah* (1st ed.). Yogyakarta: EKONISIA.
- Yazid, M. (2023). *Fikih Ekonomi Bank dan Lembaga Keuangan*. Lamongan: Pagan Press.
- Yunita, N. A. (2018). *Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode CAMELS dan PEARLS Pada Bank Umum di Indonesia* (1st ed.). Lhokseumawe: Sefa Bumi Persada.